I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian Indonesia adalah pertanian tropika karena sebagian besar daerahnya berada di daerah tropis yang langsung dipengaruhi oleh garis khatulistiwa, yang memotong indonesia hampir menjadi dua. Salah satu komoditas tanaman pangan di indonesia adalah padi yang hasil produksinya masih menjadi bahan makanan pokok. Padi merupakan tanaman pertanian dan merupakan tanaman utama dunia (Fatmawati M, 2013).

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya dalam prekonomian di sebagian besar negara-negara yang sedang berkembang. Hal tersebut bisa kita lihat dengan jelas dari peranan sektor pertanian dalam menampung penduduk serta memberikan kesempatan kerja kepada penduduk. Pembangun pertanian harus mendapatkan perhatian yang lebih baik. Sekalipun prioritas pada kebijaksanaan industrialisasi sudah dijatuhkan. Namun sektor pertanian dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan surplus, hal ini terjadi bila produktifitas di perbesar sehingga menghasilkan pendapatan petani yang lebih tinggi. Peningkatan taraf hidup tersebut diperoleh dengan peningkatan produk pangan baik melalui intensifikasi, dan deversifikasi pertanian, yang diharapkan dapat memperbaiki taraf hidup petani, memperluas lapangan pekerjaan bagi golongan masyarakatyang masih tergantung pada sektor pertanian (Sudarman, 2001. dalam Fatmawati M, 2013).

Pembangunan pertanian merupakan proses yang dinamis membawa dampak perubahan struktural sosial dan ekonomi, pembangunan pertanian dihadapkan pada kondisi lingkungan strategis, terus berkembang yang diarahkan pada komoditas unggulan yang mampu bersaing hingga ke pasar internasional, hal ini dihubungkan dengan kemajuan iptek di sektor pertanian untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan pasar (Salim, 2010 dalam Abdul hamid 2015).

Tujuan kebijakan ekonomi adalah menciptakan kemakmuran, salah satu ukuran kemakmuran terpenting adalah pendapatan. Pendapatan regional adalah

tingkat besarnya pendapatan pada wilayah analisis. Tingkat pendapatan dapat diukur dari total pendapatan wilayah maupun pendapatan rata-rata masyarakat pada wilayah tersebut. Petani sebagai makhluk sosial juga ingin mempunyai taraf hidup yang sesuai dalam hidupnya. Peningkatan taraf hidup tersebut diperoleh petani dengan cara meningkatkan pendapatannya. Untuk memperoleh pendapatan yang tinggi mereka melaksanakan berbagai kegiatan dengan mengembangkan berbagai kemungkinan komoditi pertanian lain (diversifikasi usahatani) yang secara ekonomis menguntungkan jika lahan pertaniannya memungkinkan (Tarigan, 2005).

Kabupaten pulang pisau merupakan salah satu kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Tengah yang menjadi sentral produksi padi. Tidak semua kabupaten/kota di Kalimantan Tengah melakukan usahatani padi, karena kondisi alamnya tidak sesuai untuk membudidayakan padi. Walaupun kondisi lahan atau tanah di Kabupaten pulang pisau adalah tanah gambut dan air pasang surut, tetapi masih terus memberikan kontribusi pada jumlah produksi dan produktivitas pada komoditas padi seperti kabupaten/kota yang lainnya.

Produktivitas tanaman padi di Kabupaten Pulang Pisau dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Ini terjadi karena adanya cuaca yang tidak menentu, yaitu terjadinya turun hujan dan tingkat keasaman pada air pada saat tanaman padi mulai berbuah sehingga tanaman mengalami pembuahan yang kurang maksimal yang mempengaruhi pada tingkat produksinya.

Berdasarkan pada Tabel 1. menunjukkan bahwa luas lahan dari tahun 2015 sampai dengan 2019 menunjukkan pola yang berfluktuasi, pada tahun 2015 dengan produksi tertinggi dan dengan produktivitas 39,74 Ku/Ha, sedangkan produksi terendah terjadi pada tahun 2019 yang produktivitasnya 35,71 Ku/Ha, yang mengalami penurunan hal tersebut menunjukkan produksi tanaman padi dari tahun ke tahun mengalami penurunan yang sangat besar. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu bila kondisi iklim kurang mendukung maka biasanya akan berdampak pada rusaknya tanaman padi, yang akan mengakibatkan gagal panen. Untuk tabel satu dapat dilihat pada halaman 3.

Tabel 1.1 Perkembangan Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Padi diKabupaten Pulang pisau Tahun 2015-2019.

Sub Round	Luas Panen, Produksi dan Produktifitas Padi								
	Luas Panen (hektar)			Produksi (ton)			Produktifitas (kuintal/hektar)		
	2015	2018	2019	2015	2018	2019	2015	2018	2019
Jan-April	8.223,00	8.018,00	8,062,00	33.224,00	33.122,00	29.039,00	40,40	41,31	36,02
Mei-Agust	16.270,00	8.084,00	8.207,00	64.575,00	28.496,00	26.188,00	39,69	35,25	31,91
Sept-Des	18.205,00	2.965,00	2.949,00	71.880,00	10.902,00	13.408,00	39,48	36,77	45,91
Jan-Dest	42.698.00	19.9068,00	19.218,00	169.679,00	72.120,00	68.630,00	39,74	37,82	35,71

Sumber: BPS pulang pisau 2019

Tabel 1.2. Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi Kabupaten Pulang Pisau Menurut Kecamatan Tahun 2020.

Kecamatan	Januari- April			Mei- Agustus			September- Desember			Januari- Desember		
	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi (Ton)
Kahayan Kuala	125	29.34	367	1.249	28.26	3.530	2.038	28.00	5.706	3.412	28.14	9.601
Sebangau Kuala	387	29.23	1.131	376	28.24	1.062	-	-	-	763	25.75	1.965
Pandih Batu	5.663	38.19	21.627	5.723	32.39	18.597	320	33.89	1.084	11.706	34.09	39.906
Maliku	2.178	36.44	7.937	1.046	32.15	3.363	-	31.28	-	3.224	33.02	10.664
Kahayan Hilir	1.303	31.62	4.120	1.293	30.12	3.895	125	29.42	368	3.721	30.17	8.209
Jabiren Raya	71	27.21	193	-	-	-	-	-	-	71	22.76	162
Kahayan Tengah	41	27.23	112	-	-	-	-	-	-	41	22.73	91
Banama Tingang	121	27.21	329	-	-	-	-	-	-	21	22.77	276
Kabupaten Pulang Pisau	9.889	30.81	30.467	9.687	30.23	29.286	2.483	30.65	7.610	22.059	22.37	60.366

Sumber; Dinas Pertanian Kabupaten Pulang Pisau, 2002

Berdasarkan Tabel 2. Menunjukan luas lahan produksi padi menurut kecamatan tahun 2020, terdapat beberapa kecamatan yang pada musim tanam Mei- Agustus dan September- Desember, tidak melakukan usahatani padi yang mengakibatkan penurunan pada produktivitas usahatani padi dikabupaten pulang pisau pada musim panen Mei-Agustus dengan produktivitas 30,23 (Ku/Ha) dengan produksi 29.286 (Ton) dan musim panen September- Desember, dengan produktivitas 30,65 (Ku/Ha) dengan produksi 7.610 (Ton).

Luas lahan yang menurun tiap tahun, tentunya akan berdampak pada kebutuhan stok di pasar besar, fluktuasi produksi usahatani pada tanaman padi dipicu oleh masalah yang beragam. Masalah tersebut, diantaranya: tingkat penguasaan teknologi yang belum memadai, tingkat pendidikan petani yang rendah, serta belum optimalnya penggunaan faktor-faktor produksi. Produktivitas tanaman padi yang rendah menandakan minat petani yangsemakin berkurang dalam mengusahakan usahatani padi. Minat petani yang rendah dah lebih memilih menjadi buruh- buruh kasar dan beralih pada sektor perkebunan sawit, sektor sawit yang tinggi mempengaruhi tingkat produksi padi yang semakin menurun, yang mengharuskan pemerintah mengimpor dari luar Kalimantan. Dalam hal ini pemerintah harus ikut andil dan pemerintah seharusnya dapat memberikan solusi yang efektif sehingga produksi padi tetap terjaga.

Tabel 1.3 Data Harga Padi di Kalimantan Tengah Menurut Varietas.

Harga Produsen Gabah Kualitas GKG Menurut Varietas di Kalimantan Tengah, 2018

Kelompok Kualitas/ Varietas	Jumlah Observasi	Harga (Rp/kg)		Kadar (%)	
		Petani	Penggilingan/ KUD	Air	Lainnya
Bagendit	5	4 185,00	4 385,00	13,45	1,26
Ciherang	6	4 187,50	4 412,50	13,47	1,34
Inpari	10	4 239,60	4 609,60	12,80	2,48
Ir 64	2	3 900,00	4 200,00	10,70	2,00
Palui	4	4 708,25	5 058,25	12,13	2,25
Siam Cangkir	6	4 652,50	4 960,83	12,37	2,17
Siam Epang	4	4 200,00	4 400,00	13,47	1,16
Siam Jambu	1	5 000,00	5 350,00	13,70	1,90
Siam Jamil	1	4 666,00	5 016,00	10,70	2,50
Siam Kerdil	5	4 766,60	5 126,60	11,78	2,42
Talon	1	6 000,00	6 350,00	11,20	2,10
Inpara	4	3 900,00	4 200,00	10,33	2,33

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Palangka Raya, 2018

Berdasarkan tabel 3 harga padi di Kalimantan Tengah Pada tahun 2018 diatas

dapat dilihat dari harga setiap jenis padi memiliki harga yang yang hampir sama antara satu jenis yang lain tetapi padi yang dikelola oleh penggilingan/koperasi unit desa (KUD) yang mengalami kenaikan harga pada setiap jenis padi yang dikelola oleh para petani yang jenis dan kandungan kadar air yang sama hal ini menunjukan masih kurangnya tingkat pemasaran padi bagi petani dikalimantan tengah pada tahun 2018.

1.2. Rumusan Masalah

Desa sanggang adalah salah satu desa diwilayah Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau, di pangkoh 7 Provinsi Kalimantan Tengah Indonesia, Desa Sanggang bisa di sebut dengan nama lain di antaranya belanti 1,trans pada tahun 1982 nama sanggang itu di ambil dari nama ikan. Sanggang lahir sekitar tahun 90 an, sebelumnya desa sanggang itu bernama Sido dadi. Seperti yang diketahui bahwa masyarakat yang tinggal di Kawasan Desa Sanggang bahwa mata pencaharian masyarakatnya bervariasi antara lain berdagang, buruh bangunan. Namun, fokus mata pencaharian masyarakat yang ada disana adalah petani padi dan holtikultural.

Setelah berakhirnya program bantuan sembako dari pemerintah Orde Baru kehidupan masyarakat desa Sanggang sangat memprihatinkan, kebanyakan dari masyarakat memilih merantau agar dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan bekerja serabutan di daerah unit transmigrasi lainnya yang berada di seberang Sungai Kahayan seperti Pangkoh I, Pangkoh II, Pangkoh III, Pangkoh V, Pangkoh VI, Pangkoh IX dan Pangkoh X, pada saat itu kondisi tanah di desa Sanggang, masih mengandung zat asam yang cukup tinggi sehingga bibit tanaman yang dibawa penduduk dari daerah asal sulit tumbuh bahkan tak jarang dari penduduk yang memutuskan menjual aset mereka dan memilih kembali ke daerah asal masing-masing karena tidak tahan dengan kondisi geografis yang ada.

Tahun 1993 – 2002 kehidupan masyarakat berangsur membaik terlebih dengan masuknya jaringan listrik di desa Sanggang, pertengahan tahun 1993, meski kebanyakan masyarakat masih tetap mengandalkan pekerjaan sampingan (*merantau*). Di awal tahun 90’an masyarakat sudah mulai giat membuka sawah

dan menerapkan bercocok tanam padi meski baru mampu menanam Padi satu tahun sekali karena benih yang ditanam adalah jenis Padi lokal *(padi tahun*), kebiasaan merantau tetap dilakukan setelah selesai masa tanam atau selama masa menunggu musim panen, biasanya mereka ke kota menjadi pekerja bangunan, ada juga yang memilih membatang (menebang kayu) bahkan mendulang emas karena tidak ada pilihan lain dan karena alasan itulah mereka bertahan.

Seiring perkembangan zaman dan dari pengalaman yang diperoleh selama merantau, masyarakat desa Sanggang semakin memahami kondisi lahan yang dimiliki mereka juga mulai memanfaatkan teknologi dengan menggunakan alat pertanian seperti Hand Traktor dan Power Tresser (mesin perontok) untuk mempermudah pekerjaan menggarap sawah dan memanen, pada waktu itu masyarakat desa Sanggang mulai menanam Padi jenis IR dengan harapan dapat memperbaiki keadaan ekonomi karena dapat menikmati hasil panen sebanyak 2 kali dalam setahun.

Lambat laun budaya merantau mulai ditinggalkan masyarakat desa Sanggang, meski sampai sekarang masih ada beberapa yang menekuni profesi tersebut namun jumlahnya tidak sebanyak dulu lagi, masyarakat desa Sanggang benar-benar bertransformasi menjadi petani yang giat dan mumpuni meskipun banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil produksi tanaman padi di desa Sanggang. Saat ini desa Sanggang menjelma menjadi lumbung padi dan mampu menyuplai kebutuhan beras untuk wilayah Kabupaten Pulang Pisau dan sekitarnya bahkan sekarang beras Belanti atau yang lebih dikenal beras pangkoh begitu akrab di telinga ketika kita berada di pasar atau di warung-warung sembako di kota Kapuas, Palangka Raya, Kasongan, Kerengpangi, Banjarmasin, Kuala Kurun, Buntok, Ampah bahkan Tamiyang Layang.

Meskipun desa Sanggang sudah menjadi desa lumbung Padi, tetapi untuk keberlanjutan, analisis usahatani sangat diperlukan untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan dan pendapatan usahatani dalam satu periode

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah.

1. Bagaimana gambaran umum usahatani Padi sawah dilokasi Food Estate

didesa Sanggang Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau?

2. Berapa penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani Padi sawah dilokasi Food Estate didesa sanggang Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau?
3. Bagaimana nilaia RCR usahatani padi di Desa Sanggang diKecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yaitu

1. Mengetahui gambaran umum usahatani Padi sawah dilokasi Food Estate didesa Sanggang Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau.
2. Menganalisis penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani Padi dilokasi Food Estate didesa sanggang Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau.
3. Menganalisis nilai RCR (Revenue Cost Ratio) usahatani Padi sawah dilokasi Food Estate didesa sanggang Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan kemampuan untuk mengkaji dan memecahkan masalah yang dihadapi oleh petani dalam meningkatkan pendapatan usahatni padi sawah
2. Sebagai tambahan pengetahuan bagi penulis tentang pendapatan usahatani padi sawah
3. Sebagai bahan refensi di bidang pendidikan, guna membangun ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.